# BAB V

# PENUTUP

## A. KESIMPULAN

pada penelitian ini penulis mengangkat tiga permasalahan yang menjadi pokok pembahasan. Pertama adalah tentang dinamika keagamaan umat Islam di Surabaya; yang kedua adalah membahas tentang sepak terjang kehidupan santri urban; dan yang ketiga adalah tentang aktualisasi nilai-nilai keislaman santri urban di Surabaya. Berangkat dari tiga permasalahan hal tersebut, satu persatu penulis akan berusaha menguraikan kesimpulan dari tiga tema pembahasan sebagai berikut:

1. Pembahasan pertama tentang dinamika keagamaan umat Islam di Surabaya

   Penulis mendapati dua fenomena keagamaan yang berbeda pada masyarakat Surabaya. Fenomena pertama adalah yang terjadi pada umat Islam yang ada di kawasan perkampungan. Kampung-kampung di Surabaya rata-rata didominasi oleh penduduk lokal, bahkan kebanyakan mereka masih menjaga tradisi belajar di pesantren atau madrasah-madrasah terdekat sehingga tidak diragukan lagi jika banyak di antara mereka yang pandai agama. Kampung Sidoresmo, Bureng, Margorejo, Rungkut dan Keputih adalah sekian dari beberapa kampung di Surabaya yang masih memiliki nuansa keislaman yang cukup kental.

   Dominasi santri lokal yang cukup banyak membuat kawasan kampung iniselalu hidup dengan hingar bingar aktifitas keagamaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digil

id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah membudaya di kalangan masyarakat, seperti *khataman Qur'an*, *diba'an*, *yasinan* dan *tahlilan*. Bahkan dalam menggelar kegiatan keagamaannya tersebut tanpa tanggung-tanggung mereka menggunakan pengeras suara luar alias corong. Dalam suasan tersebut bisa dipastikan betapa semaraknya kegiatan keagamaan umat Islam, apalagi ketika malam Jum'at suaranya akan sayup-sayup terdengar dari kejauahan. Kegiatan yang selama ini dipraktekkan oleh warga *nahḍiyyīn.*

Fenomena kedua ialah yang dialami oleh umat Islam Surabaya yang berada di kawasan komplek perumahan. Sebagai permukiman yang bisa di bilang baru, hasil dari pemekaran kawasan perkampungan. Penduduk kawasan komplek biasanya didominasi oleh para pendatang dari luar Surabaya. Latar belakang pendidikan mereka juga sangat beragam, umumnya mereka berasal dari latar belakang pendidikan umum, jarang sekali yang berlatar belakang pesantren bahkan bisa jadi tidak ada sama sekali.

Tidak adanya sumber daya manusia dari warga setempat yang mampu menggerakkan gairah keagamaan menjadi masalah serius yang dihadapi warga. Kondisi inilah yang selama ini dinilai sebagai peluang yang coba di manfaatkan oleh santri urban untuk bisa masuk dengan menghidupkan keagamaan masyarakat di kawasan komplek dengan beragam sepak terjang dan aktualisasi keagamaan yang dilakukannya. Ketergantungan masyarakat dengan sosok santri urban semakin terbukti dengan semakin menjamurnya santri-santri urban yang saat ini telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisi hampir sebagian besar masjid-masjid di seluruh pelosok Surabaya.

2. Pembahasan kedua tentang sepak terjang kehidupan santri urban

Pada bagian ini penulis mendapati beberapa temuan di lapangan yang mengarahkan pada sebuah kesimpulan bahwa kehidupan santri urban di Surabaya juga dipengaruhi oleh faktor yang melatarbelakangi keberadaan mereka di Surabaya. Meski tidak bisa dipungkiri jika keberadaan santri urban di Surabaya cukup banyak. Di antara mereka ada yang bertugas *ngopeni* keagamaan di masjid, ada yang berprofesi sebagai guru agama di lembaga pendidikan, ada yang di kampus, ada juga yang ada yayasan-yayasan sosial. Tidak bisa dipungkiri jika keberadaan mereka semua di Surabaya adalah untuk menghidupkan agama Islam. Namun keberadaan santri urban yang basis perjuangannya di masjid cenderung lebih bisa mendominasi dan mewarnai semangat keagamaan masyarakat.

3. Pembahasan ketiga tentang aktualisasi nilai-nilai keislaman santri urban

Secara umum aktualisasi nilai keislaman santri urban menggunakan dua pendekatan. Pertama adalah dengan pendekatan budaya. Sebagaimana yang telah sukses dilakukan oleh kaum santri pada masa lalu di zamannya, nampaknya hal yang serupa juga dilakukan oleh santri urban dalam menghidupkan keagamaan warga setempat. Budaya pesantren yang sarat akan nilai-nilai religi -yang sudah tidak asing di mata santri dan warga- seperti *yasinan*, *khataman* al-*Qur'an*, *tahlilan* dan *dibaan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali dijadikan santri urban sebagai alat untuk menghidupkan gairah keagamaan warga.

Pendekatan kedua adalah dengan pendekatan kognitif. Kondisi masyarakat kota yang sibik dengan urusan pekerjaan menyebabkan mereka tidak memiliki waktu yang banyak untuk memperdalam agama. Dengan mempertimbangkan kebutuhan spiritual warga, maka keberadaan majlis ta'lim seringkali digunakan oleh santri urban untuk menambah wawasan pengetahuan warga tentang Islam.

## B. SARAN

Santri urban yang berangkat dari latarbelakang permasalahan ekonomi dan sosial dengan tanpa memiliki modal pendidikan yang cukup, posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat kota akan sangat rentan sekali digeser oleh santri urban lain yang mempunyai latarbelakang pendidikan yang lebih baik. Ini semua secara tidak langsung disebabkan oleh keberadaan mereka yang berposisi sebagai pelayan umat, umat akan lebih senang jika dilayani dengan pelayanan yang berkualitas. Sedangkan tingkat kualitas seseorang tidak akan pernah bisa dicapai tanpa adanya sebuah proses pendidikan. Oleh karena itu faktor pendidikan menjadi sangat penting sebagai modal bagi kehidupan dan perjuangan santri urban ke depannya.

Ditengah semakin membludaknya gerakan santri ke kota-kota besar dengan tujuan belajar atau berkarir secara tidak langsung membawa dampak yang sangat positif bagi perkembangan keislaman di kota-kota besar, termasuk Surabaya. Akan tetapi di satu sisi kondisi tersebut akan membuat populasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum santri di desa semakin berkurang. Bahkan seringkali santri urban yang berangkat ke kota tidak balik lagi mengabdi di desa karena telah mendapatkan posisi atau pekerjaan yang cukup mapan. Kondisi ini jika dibiarkan tanpa adanya gerakan santri urban kembali di desa maka bisa dipastikan akan mengancam keberlangsungan semangat keagamaan masyarakat pedesaan di masa yang akan datang. Peradaban masyarakat desa yang selama ini kental akan nilai-nilai agama bisa jadi akan mengalami pergeseran karena berkurangnya figur santri yang menjadi panutan. Oleh karena itu perlu adanya sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id